

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gigi merupakan salah satu organ sistem pencernaan yang sangat penting dalam tubuh manusia. Gigi memiliki fungsi yang beragam dalam rongga mulut yaitu sebagai alat pengunyahan, memulihkan fungsi bicara, memelihara dan mempertahankan jaringan sekitar mulut serta meningkatkan kualitas hidup seseorang. Gigi yang sehat jika tidak dirawat dengan baik akan menyebabkan masalah, antara lain gigi tanggal. Setiap individu idealnya mempertahankan gigi permanen sepanjang hidup, namun demikian gigi dapat lepas atau perlu dicabut dengan berbagai alasan antara lain, karies, penyakit periodontal dan trauma. Kehilangan gigi juga dapat berpengaruh terhadap aktifitas sosial (Jatuadomi, dkk).

Masalah akan muncul ketika kehilangan gigi mulai dari keadaan oklusi gigi atas dan bawah bertemu menjadi tidak stabil, fungsi pengunyahan terganggu dan akan menyebabkan masalah dalam pencernaan. Gigi yang sudah tidak memiliki antagonisnya dalam jangka waktu yang lama, maka akan terjadi erupsi berlebihan (*overeruption*). Erupsi berlebih dapat terjadi tanpa atau disertai pertumbuhan tulang alveolar. Tanpa pertumbuhan tulang alveolar, struktur periodontal akan mengalami kemunduran sehingga gigi *ektrusi* (Gunadi,2013).

Ektrusi adalah pergerakan gigi keluar dari alveolar dimana akar mengikuti mahkota. Ekstrusi gigi dari soketnya dapat terjadi tanpa resorpsi dan deposisi tulang yang dibutuhkan untuk pembentukan kembali dari mekanisme pendukung gigi (Amin dan Permatasari 2016).

Kehilangan gigi juga memberikan efek negatif pada individu karena akan menimbulkan celah dan ruangan kosong yang mengakibatkan ketidakpuasan dari segi estetika. Dampak ini cukup signifikan dan lebih dirasakan pada wanita, karena wanita lebih perhatian terhadap estetika sehingga berpengaruh terhadap psikologi dan kepercayaan diri dalam kehidupan sosial. Kebanyakan wanita tidak berani tersenyum dan malu semenjak gigi anteriornya hilang. Peningkatan

permintaan terhadap perawatan gigi dari segi estetik semakin meningkat belakangan ini (Owen CP, 2000).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhannya. Seiring bertambahnya usia, semakin besar pula kerentanan seseorang untuk kehilangan gigi. Gigi mempunyai banyak peran pada seseorang, hilangnya gigi dari mulut seseorang akan mengakibatkan perubahan-perubahan anatomis, fisiologis maupun fungsional, bahkan tidak jarang pula menyebabkan trauma psikologis. Keadaan ini berdampak pula pada meningkatnya kebutuhan akan gigi tiruan (Owen CP, 2000).

Dalam bidang kedokteran gigi, khususnya cabang ilmu Prostodonsia, terdapat beberapa jenis gigi tiruan. Salah satunya adalah gigi tiruan sebagian lepasan. Gigi Tiruan Sebagian Lepas (GTSL) adalah gigi tiruan yang menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang pada rahang atas atau rahang bawah dan dapat dibuka pasang oleh pasien. Tujuan utama pemakaian GTSL adalah untuk memulihkan fungsi pengunyahan, bicara dan estetika, serta mempertahankan kesehatan jaringan mulut yang masih ada (Yunisa, 2015).

Terdapat tiga jenis gigi tiruan sebagian lepasan menurut bahan basis gigi tiruannya, yaitu gigi tiruan kerangka logam, gigi tiruan resin akrilik, dan gigi tiruan dengan bahan termoplastik nilon (Sumartati, dkk, 2013). Resin akrilik (*polymethyl metacrylate*) adalah suatu polimer sintesis yang terbuat dari resin dan merupakan rangkaian panjang dari monomer *methyl metacrylate* yang berulang. Menurut Philips, resin akrilik adalah resin transparan dengan kejernihan luar biasa, warna sifat optic tetap stabil (Naini, 2011). Resin akrilik saat ini masih merupakan pilihan untuk pembuatan plat gigi tiruan lepasan karena harga relatif murah, mudah di reparasi, proses pembuatannya mudah dan menggunakan peralatan sederhana, serta memiliki warna stabil dan mudah dipoles (Andrianto Budiharjo; dkk, 2014).

Berdasarkan model kasus di Bandar Lampung pada tanggal 16 maret 2022 seorang pasien dari dokter gigi dengan usia 42 tahun berjenis kelamin perempuan mengalami kehilangan gigi 31,41 dengan kasus ekstrusi pada gigi 11 dan 22. Dari

uraian diatas penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan berupa laporan kasus yang berjudul Prosedur pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik pada kehilangan gigi 31 dan 41 dengan kasus ekstrusi pada gigi antagonis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan permasalahan yaitu, bagaimana prosedur pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik pada kehilangan gigi 31 dan 41 dengan ekstrusi pada gigi antagonis untuk mengembalikan fungsi estetika.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui prosedur pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik pada kehilangan gigi 31 dan 41 dengan ekstrusi pada gigi antagonis sehingga dapat memperbaiki penampilan atau fungsi estetika pada pasien.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui teknik penyusunan gigi yang tepat pada pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik pada kehilangan gigi 31 dan 41 dengan ekstrusi pada gigi antagonis.
2. Untuk mengetahui desain pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik pada kehilangan gigi 31 dan 41 rahang bawah.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam prosedur pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik pada kehilangan gigi 31 dan 41 dengan ekstrusi pada gigi antagonis.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Penulis**

Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan penulis pada prosedur pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik pada kehilangan gigi 31 dan 41 dengan kasus ekstrusi pada gigi antagonis

### **1.4.2 Bagi institusi**

Untuk menambah referensi yang dapat digunakan dalam mengembangkan pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan khususnya dilaboratorium Jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang sebagai dasar pendidikan bagi mahasiswa.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini penulis membatasi pembahasan mengenai prosedur pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik pada kehilangan gigi 31 dan 41 dengan kasus ekstrusi pada gigi antagonis.